

# ASPEK MORAL TOKOH DALAM DWILOGI NOVEL *PADANG BULAN* DAN NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA

Oleh:

Putri Nia Effendi<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>2</sup>, Ermawati Arief<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [putriniaeffendi@yahoo.com](mailto:putriniaeffendi@yahoo.com)

## ABSTRACT

This article aimed to describe and explain the moral aspects of the characters in the novel *Dwilogi Padang Bulan* and the novel *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata. The data of this study is novel text contained in the novel, taken in accordance with the research objectives. The data source of this research is novel *Dwilogi Padang Bulan* and the novel *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata. Data collected by reading the novel *Dwilogi* first to get a clear picture of the content of the novel, and then described the data as advanced techniques. Research findings, namely that most of the characters in the novel *Dwilogi* already have good morale as reflected in the attitudes and behavior related to (1) conscience, (2) freedom and responsibility, (3) the rights and obligations, and (4) values and norms.

**Kata kunci:** *moral; tokoh; novel; dwilogi*

### A. Pendahuluan

Bertens (2000:7) menyatakan bahwa moral merupakan nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Manusia dapat dikatakan bermoral apabila ia menempatkan sesuatu dalam batas-batas kewajaran dan dapat diterima oleh manusia lain. Moral yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik pula, karena setiap manusia sadar dengan apa yang mereka lakukan, apakah sesuatu itu baik atau buruk. Suseno (2002:19) juga menambahkan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Baik buruk di sini berarti dari segi tindakan, maksudnya penilaian terhadap tindakan yang umum diyakini oleh para anggota suatu masyarakat tertentu sebagai salah satu yang benar (Berkowitz dalam Kohlberg, 1995:125).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Secara umum moral dalam karya sastra berlandaskan atas pandangan pengarang terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berupa pesan-pesan yang diamanatkan pengarang. Pesan moral didapatkan melalui tingkah laku, perbuatan dan sikap tokoh. Melalui cerita, sikap, tingkah laku dan perbuatan tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 1995:322).

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Karya sastra yang baik selalu menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Dengan adanya pesan moral tersebut pengarang secara tidak langsung menyuruh pembaca untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Salah satu jenis karya sastra adalah novel yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh. Kehadiran novel tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya. Pada saat ini banyak novel yang terbit dengan pengarang yang berbeda pula. Setiap novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam struktur yang jelas.

Salah seorang pengarang yang peka dalam menyikapi persoalan kehidupan manusia adalah Andrea Hirata. Andrea Hirata Seman Said Harun lahir dan dibesarkan di daerah Belitung. Andrea Hirata merupakan lulusan *Cum Laude* dari program *post graduate* di Sheffield Hallam University Kingdom (Hirata, 2010:vi). Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata merupakan novel kelima yang ditulis Andrea Hirata yang bercerita tentang perjalanan kisah lkal dari novel sebelumnya, yaitu perjuangan cinta pertama yang tak lekang oleh waktu, kemudian juga diceritakan perjuangan seorang perempuan yang bernama Maryamah menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal dunia.

Hal yang menjadi dasar penelitian adalah aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang tercermin dari ucapan dan sikap para tokoh. Bertens (2000:47-176) menjelaskan bahwa aspek dasar moral berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.

Memahami aspek moral dalam karya Andrea Hirata merupakan hal yang menarik. Hal ini didasarkan pada beberapa pemikiran. *Pertama*, Andrea Hirata merupakan salah seorang pengarang yang produktif. Hal ini terbukti dengan ditematkannya Andrea Hirata dalam peta novelis dunia dan untuk pertama kalinya penulis Indonesia direpresentasikan oleh agen buku komersial Internasional sehingga karyanya dapat tersedia di luar Indonesia dan berkompetisi dalam industri buku global. *Kedua*, Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* ini menceritakan tentang kehidupan manusia dengan segala permasalahan yang dihadapi. Dengan memahami novel ini secara tidak langsung pembaca akan menyadari betapa pentingnya moral dalam kehidupan manusia. Dengan dua alasan itu penelitian tentang aspek moral tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata menarik untuk dilakukan.

Fajri (2008:575) menjelaskan moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti. Kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani dan disiplin dalam menjalani kehidupan. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi memiliki dua sisi, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Dua sisi yang bertentangan ini tergambar dalam tingkah laku yang dinamakan dengan moral.

Sikap moral, yaitu sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah karena tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati. Moral terdapat dalam diri seseorang apabila seseorang tersebut mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung (Suseno, 2002:58). Menurut Bertens (2000:47-176) aspek dasar moral berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.

Hati nurani berarti “hati yang diterangi” (nur=cahaya). Hati nurani disebut juga suara hati, kata hati atau suara batin (Bertens, 2000:58). Fajri (2008:352) menjelaskan hati nurani merupakan perasaan hati yang murni yang sedalam-dalamnya. Bertens (2000:52) juga menjelaskan bahwa hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan lantaran manusia memiliki kesadaran. Kesadaran tersebut dimaksudkan sebagai kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri, sebagai tanda ia berefleksi dengan diri dan lingkungannya.

Dengan hati nurani manusia mempunyai penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku nyata. Hati nurani memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu sekarang dan di sini. Hati nurani tidak berbicara tentang umum melainkan tentang situasi yang konkret. Apabila manusia melanggar hati nurani berarti manusia melanggar

integritas pribadi dan mengkhianati martabat terdalam manusia itu sendiri (Bertens, 2000:51-52).

Bagi orang beragama hati nurani memiliki suatu dimensi religius. Dalam mengambil keputusan akan berdasarkan hati nurani, maksudnya kalau orang itu telah yakin mengambil keputusan tersebut, maka akan melaksanakannya dengan baik karena tidak ingin menghancurkan integritas pribadinya. Sebaliknya, bertindak bertentangan dengan hati nurani tidak saja mengkhianati dirinya sendiri, tapi serentak juga melanggar kehendak Tuhan (Bertens, 2000:58). Dengan demikian hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral kita. Malah bisa dikatakan hati nurani adalah norma terakhir untuk perbuatan-perbuatan manusia atau keputusan hati nurani adalah norma moral yang subyektif bagi tingkah laku manusia (Bertens, 2000:62).

Kebebasan dan tanggung jawab mempunyai hubungan timbal balik, sehingga orang yang mengatakan manusia itu bebas dengan sendirinya manusia tersebut juga harus bertanggung jawab. Kebebasan menurut Bertens (2000:104) adalah keadaan manusia yang tidak terikat pada suatu norma atau aturan serta nilai-nilai yang ada di sekitarnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya. Kebebasan pada manusia akan bermakna bahwa manusia tersebut dapat hidup tanpa adanya yang mengikat baik secara fisik maupun psikis. Salah satu kebebasan yang sangat penting adalah kebebasan psikologis. Kebebasan psikologis adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya. Sebagai makhluk yang berasio, manusia akan berpikir sebelum bertindak, dalam tingkah laku manusia tidak akan membabi buta, melainkan berkelakuan sadar dan pertimbangan sebelumnya. Jika manusia bertindak bebas, itu berarti manusia tersebut tahu apa yang diperbuat dan apa sebabnya diperbuat. Dengan kebebasan ini manusia dapat memberikan suatu makna kepada perbuatannya (Bertens, 2000:108-109).

Tanggung jawab maksudnya adalah dapat menjawab apabila ditanyai tentang perbuatan yang dilakukan seseorang. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya. Maksudnya dapat menjelaskan tentang perbuatan baik atau buruk kepada masyarakat luas dan kepada Tuhan (Bertens, 2000:125).

Bertens (2000:127-128) membedakan tanggung jawab menjadi dua, yaitu tanggung jawab retrospektif dan tanggung jawab prospektif. Tanggung jawab retrospektif adalah tanggung jawab atas perbuatan yang telah berlangsung dan segala konsekuensinya. Selanjutnya tanggung jawab prospektif adalah tanggung jawab atas perbuatan yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia lebih banyak mengalami tanggung jawab retrospektif karena biasanya tanggung jawab baru dirasakan betul apabila berhadapan dengan konsekuensinya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari hak dan kewajiban baik terhadap sesama maupun terhadap diri sendiri. Hak menurut Bertens (2000:178) adalah suatu kemenangan setiap manusia untuk mempertahankan dan memiliki sesuatu. Hak menimbulkan kewajiban bagi orang lain. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dikerjakan atau sesuatu yang harus dilaksanakan (Fajri, 2008:859). Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kehidupannya. Kewajiban terdiri dari kewajiban terhadap diri sendiri, orang tua, anak, suami atau isteri. Kewajiban terhadap orang lain tidak terlepas dari kewajiban terhadap diri sendiri. Kewajiban nilai moral merupakan kewajiban atas dasar norma, benar dan salah dan bagaimana diterima dan diakui masyarakat.

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak (Kaelan, 2004:92). Nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi dalam kehadirannya. Nilai moral tidak terasing dari nilai-nilai lainnya. Setiap nilai akan berbobot moral jika diikutkan dalam tingkah laku moral (Bertens, 2000:139).

Norma merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk membandingkan sesuatu yang masih diragukan. Sedangkan norma moral adalah aturan standar atau ukuran yang digunakan untuk mengatur kebaikan atau keburukan dari suatu perbuatan. Ada tiga macam norma yaitu norma

kesopanan atau etika, norma hukum dan norma moral. Norma yang paling tinggi kedudukannya adalah norma moral karena norma moral menentukan apakah perilaku manusia baik atau buruk dari sudut etis (Bertens, 2000:148-149).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) aspek moral hati nurani tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, (2) aspek kebebasan dan tanggung jawab tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, (3) aspek moral hak dan kewajiban tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, dan (4) aspek moral nilai dan norma dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Semi (1993:23) menyatakan penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif adalah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya. Tujuannya adalah mendeskripsikan data atau memberikan gambaran secara sistematis (Semi, 1993:24).

Data dalam penelitian ini adalah teks novel yang terdapat dalam novel. Novel yang dijadikan sumber data adalah Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh Benteng Pustaka di Yogyakarta bulan Juni tahun 2010. Novel *Padang Bulan* terdiri dari 254 halaman, sedangkan novel *Cinta di Dalam Gelas* terdiri dari 270 halaman. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) membaca novel dengan tujuan memperoleh gambaran jelas tentang isi novel, (2) studi kepustakaan bertujuan untuk mendapatkan referensi sebagai acuan dalam meneliti novel, (3) mendeskripsikan data yang berhubungan dengan aspek moral tokoh yang terdapat dalam novel, dan (4) mengklasifikasikan data ke dalam format pengumpulan data. Selanjutnya, teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan cara pembuktian yang diambil langsung dari Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut (1) mendeskripsikan data yang berhubungan dengan aspek moral tokoh yang terdapat dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata berdasarkan aspek moral yang dimiliki tokoh, (2) mengklasifikasikan data ke dalam format pengumpulan data, (3) menginterpretasikan data untuk memberikan penjelasan tentang aspek moral tokoh, dan (4) menyimpulkan dan menyusun laporan.

## C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui aspek moral yang dimiliki para tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma. Hal ini secara umum digambarkan oleh tokoh utama dan tokoh tambahan melalui tingkah laku, ucapan, dan dialog para tokoh dalam cerita.

Aspek moral yang dimiliki para tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata tergambar dari perilaku serta dialog para tokoh dalam cerita. Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini merupakan novel yang banyak menyampaikan pesan moral. Moral yang dimiliki para tokoh dalam novel ini berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.

### **1. Aspek Moral Hati Nurani**

Hati nurani merupakan perasaan hati yang murni dan sedalam-dalamnya. Bertens (2000:51) menjelaskan dengan hati nurani manusia akan mempunyai pengahayatan tentang baik buruk yang berhubungan dengan tingkah laku nyata. Apabila seorang manusia memiliki hati nurani yang baik, maka manusia tersebut akan menyesal dan merasa malu ketika melakukan perbuatan yang tidak baik. Para tokoh dalam Dwilogi novel ini memiliki hati nurani yang baik, tetapi ada juga yang tidak memiliki hati nurani.

Maryamah atau Enong merupakan sosok yang memiliki hati nurani yang baik. Sejak kecil Enong sudah ditinggalkan ayahnya, tetapi ia selalu semangat dalam menjalani kehidupan yang sulit. Selanjutnya, ketika adiknya dilamar oleh seorang pemuda Enong dengan lapang dada melepas adiknya menikah terlebih dahulu walaupun ia harus dilangkahi oleh adiknya.

Ikal merupakan tokoh yang juga memiliki hati nurani yang baik, seperti Ikal merasa bersalah dan menyesal sekali karena telah memusuhi ayahnya hanya karena cintanya kepada gadis Tionghoa ditentang oleh ayahnya. Sebagai manusia yang memiliki hati nurani dan tidak mau mengkhianati integritas pribadinya, Ikal segera meminta maaf kepada ayahnya. Dengan demikian Ikal sudah menggunakan hati nuraninya dengan baik dalam berbuat dan bertindak.

Sebagai seorang ayah dan suami yang baik, Zamzami selalu berusaha untuk membahagiakan dan memberikan yang terbaik untuk keluarganya, seperti memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Detektif M. Nur dan Selamat adalah sahabat Ikal dan Enong. Mereka juga memiliki hati nurani yang baik, mereka rela melakukan apa saja demi kebahagiaan keluarga dan teman-temannya.

Pada kehidupan manusia zaman sekarang, ada manusia yang memiliki hati nurani dan ada yang tidak. Manusia yang tidak memiliki hati nurani, tidak pernah memikirkan terlebih dahulu apa akibat dari perbuatannya. Manusia sekarang lebih suka berbuat sesuai dengan keinginan hatinya walaupun dapat merugikan orang lain. Matarom merupakan salah satu tokoh yang tidak memiliki hati nurani dalam berbuat dan bertindak, sehingga ia berbuat sesuai dengan keinginan hatinya saja walaupun perbuatannya itu membahayakan dan merugikan orang lain. Matarom juga tidak pernah merasa malu dan bersalah walaupun sudah melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti mencurangi Enong dalam pertandingan catur agar dapat mengalahkan Enong. Selain itu, Matarom juga merupakan lelaki hidung belang dan mempunyai banyak istri. Tetapi ia tidak pernah merasa kasihan kepada istri-istrinya dan selalu memperlakukan istri-istrinya dengan tidak baik.

### **2. Aspek Moral Kebebasan dan Tanggung Jawab**

Kebebasan adalah keadaan manusia yang tidak terikat oleh suatu norma atau aturan serta nilai-nilai yang ada di sekitarnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya. Tetapi walaupun demikian, kebebasan tersebut harus pula disertai dengan rasa tanggung jawab agar tidak menimbulkan masalah dalam kehidupan. Tokoh-tokoh dalam Dwilogi novel ini menggunakan kebebasan itu dengan baik dan memiliki tanggung jawab yang besar baik dalam bekerja ataupun terhadap keluarganya. Tetapi ada juga tokoh yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Tokoh Enong memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap ibu dan adik-adiknya. Walaupun pada saat ayahnya meninggal, Enong masih berumur 14 tahun, tetapi ia sudah berani mengambil keputusan untuk berhenti sekolah dan bekerja agar dapat membiayai adik-adiknya sekolah dan menafkahi keluarganya. Ia rela melakukan apa saja demi kebahagiaan keluarganya meskipun menjadi perempuan pendulang timah satu-satunya di Belitong. Menurut masyarakat di kampung Enong pekerjaan mendulang timah adalah pekerjaan laki-laki. Oleh karena itu, Enong menjadi bahan gunjingan dan olok-olok akibat pekerjaannya tersebut. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena keinginannya yang besar untuk menyekolahkan adik-adiknya, serta ia sadar apabila ia berhenti bekerja maka keluarganya tidak makan.

Rasa tanggung jawab ada dalam setiap diri manusia dan lahir ketika manusia memasuki usia matang dan dewasa. Tetapi hal itu tidak berlaku bagi Enong, dalam masa anak-anak Enong

sudah mampu mengambil keputusan untuk diri dan keluarganya dan rasa tanggung jawab yang begitu besar untuk membiayai adik-adiknya sekolah. Dengan demikian tidak harus selalu menunggu usia dewasa untuk bisa mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga.

Ikal juga memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaannya. Sebagai lelaki yang sudah dewasa, Ikal rela merantau untuk mencari pekerjaan agar bisa menghidupi diri sendiri dan membantu orang tuanya. Bekerja sebagai pelayan di warung kopi milik pamannya, Ikal melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, seperti datang tepat waktu dan menjalankan apa yang sudah dipesankan oleh pamannya. Tanggung jawab Zamzami terhadap keluarganya sangat besar sampai-sampai ia rela melakukan pekerjaan apa saja untuk membiayai hidup dan sekolah anak-anaknya. Ia tidak pernah mengeluh walaupun sudah bekerja seperti kuda beban setiap hari. Hal itu dilakukan Zamzami karena rasa tanggung jawab yang begitu besar kepada anak-anaknya, selain itu juga karena Zamzami ingin cita-cita Enong tercapai.

Detektif M. Nur juga melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab, seperti ia berhasil mengintai permainan lawan Enong dalam pertandingan catur. Oleh sebab itu, Enong berhasil mengalahkan Matarom dalam pertandingan tersebut. Rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan pekerjaan juga dilaksanakan dengan baik oleh tokoh lain, seperti Kamhar, Syalimah, dan Selamat. Mereka semua melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab.

Matarom merupakan tokoh yang tidak bertanggung jawab, ia tidak pernah memenuhi kebutuhan istri-istrinya. Ia hanya mementingkan kesenangan dirinya sendiri tanpa memikirkan istri-istrinya. Sikap Matarom sangat berbeda dengan tokoh lainnya terutama Enong. Pada usia 14 tahun Enong sudah mampu menentukan arah dan tujuan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap keluarganya. Tetapi Matarom yang sudah dewasa tidak juga mampu dan mau bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematangan dan kedewasaan usia seseorang tidak menentukan seseorang tersebut dapat bertanggung jawab.

### **3. Aspek Moral Hak dan Kewajiban**

Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari hak dan kewajiban baik terhadap sesama maupun terhadap diri sendiri. Hak adalah suatu kemenangan setiap manusia untuk mempertahankan dan memiliki sesuatu. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dikerjakan dan dilaksanakan. Tokoh-tokoh dalam Dwilogi novel ini merupakan makhluk sosial. Oleh sebab itu, tidak lepas dari hak dan kewajiban. Sebagai seorang anak, Enong berhak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan dan itu sudah ia dapatkan semasa ayahnya hidup. Sejak ayahnya meninggal dunia, ia memiliki kewajiban untuk menyekolahkan adik-adiknya dan menafkahi keluarganya. Selain itu Enong juga melaksanakan kewajibannya untuk mempertahankan harga diri keluarganya ketika orang lain menjatuhkan dan menghina.

Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh lain menerima hak dan melaksanakan kewajibannya dengan baik sesuai dengan perannya masing-masing. Ikal melaksanakan kewajibannya sebagai pelayan kopi di warung kopi milik pamannya. Sebagai seorang anak Ikal selalu berusaha untuk patuh dan tidak pernah membantah perkataan ibunya. Zamzami berusaha sedapat-dapatnya untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang ayah dengan membelikan buku pelajaran yang penting untuk Enong agar dapat meraih cita-citanya, yaitu menjadi guru bahasa Inggris.

Kewajiban sebagai seorang istri dan ibu dijalani Syalimah dengan baik, seperti menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan suami dan anak-anaknya, yaitu menyiapkan makanan serta membantu anaknya belajar di rumah. Kamhar juga melaksanakan kewajibannya dengan baik, yaitu memberikan hak anak buahnya. Selain itu Detektif M. Nur dan Selamat juga melaksanakan kewajiban dengan baik. Sebagai Detektif ia melaksanakan pekerjaannya dengan baik, begitu juga Selamat, ia melaksanakan kewajibannya dengan baik sebagai manajer Enong dalam pertandingan catur.

Selain tidak memiliki hati nurani yang baik dan tidak melaksanakan tanggung jawab, Matarom juga tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami terhadap istri-istrinya. Ia hanya menuntut haknya kepada istri-istrinya tanpa melaksanakan kewajibannya dengan baik. Ia tidak pernah memberi nafkah kepada istri-istrinya.

#### 4. Aspek Moral Nilai dan Norma

Dalam Dwilogi novel ini tokoh-tokohnya memiliki nilai dan norma yang baik terhadap orang tua, suami, istri, anak, dan teman-temannya. Dalam bertingkah laku Enong sudah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, seperti bicaranya yang sopan dan menghargai orang lain. Ikal memiliki sikap yang baik terhadap sahabat-sahabatnya. Ia selalu berusaha menghibur sahabat-sahabatnya yang sedang sedih dan membantu dalam kesulitan. Begitu juga dengan Detektif M. Nur, ia memiliki sikap yang baik dan mau membantu sesama serta bersedia merawat sahabat-sahabatnya yang sedang sakit. Selamat juga memiliki sikap yang baik dan ramah kepada teman-temannya baik dalam keadaan sedih atau bahagia.

Aspek moral nilai dan norma tidak dimiliki oleh Matarom. Perbuatan Matarom selalu menyalahi nilai dan norma yang berlaku. Ia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkan walaupun perbuatannya tersebut sudah tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Matarom hanya memikirkan dirinya sendiri, ia tidak pernah memikirkan orang lain walaupun istrinya sendiri.

Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini banyak terkandung moral di dalamnya. Dwilogi ini menceritakan perjuangan seorang perempuan yang rela menjadi tulang punggung keluarganya untuk mempertahankan kehidupan keluarga dan cita-citanya menjadi seorang guru bahasa Inggris sejak ayahnya meninggal dan seorang pemuda yang rela membatalkan merantau ke Jakarta dan menjadi bujang lapuk karena tidak tega meninggalkan gadis pujaannya walaupun ditentang oleh ayahnya. Para tokoh dalam Dwilogi ini memiliki moral yang baik dalam dirinya, tetapi ada juga yang tidak memiliki moral. Tokoh-tokoh yang memiliki moral yang baik dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi para tokoh yang tidak memiliki moral yang baik dan perbuatannya yang selalu menyalahi dan tidak sesuai dengan aturan berlaku tidak perlu ditiru dan dicontoh.

#### 5. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XII semester I Standar Kompetensi (SK) yang kelima, yaitu memahami pembacaan novel. Kompetensi Dasar (KD) yang kedua, yaitu menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel. Unsur-unsur intrinsik meliputi penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Indikator yang harus dicapai adalah (a) siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel yang meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta tema dan amanat dalam penggalan novel yang dibacakan. (b) Siswa mampu menemukan nilai moral yang dimiliki tokoh dalam penggalan novel yang dibacakan.

Berdasarkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang aspek moral tokoh dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra terutama untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang pesan moral yang dapat menjadi contoh. Siswa SMA di sekolah masih sangat butuh pesan moral tersebut agar bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tokoh dalam Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sudah memiliki moral yang baik yang tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya yang berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.

Penelitian tentang moral ini sangat penting untuk dipahami dan dipedomani oleh masyarakat agar lebih meningkatkan kepedulian terhadap moral karena moral yang baik akan mengantarkan manusia kepada yang baik pula. Selanjutnya, kepada guru-guru di sekolah agar selalu memberikan perhatian terhadap pilihan bacaan yang dibaca siswa. Dwilogi novel *Padang Bulan* dan novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini sangat baik dan cocok untuk bacaan siswa karena menyampaikan pesan moral yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mengingat luasnya fenomena kemerosotan moral yang terjadi di kalangan remaja pada saat ini yang telah menjadikan generasi muda bangsa kurang memiliki nilai rasa.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Pembimbing II Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

### **Daftar Rujukan**

- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fajri, Em. Zul. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: paradigma Offset Yogyakarta.
- Kohlberg, Lawrance. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Jakarta: Karnisius.
- Magnis, Suseno. Franz. 2002. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Karnisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.